

**PENGARUH LITERASI KEUANGAN DAN CASHLESS PAYMENT USAGE  
TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DI DKI JAKARTA  
(STUDI PADA PENGGUNA E-WALLET)**

**Salsabila Rossa Aprilia<sup>1</sup>, Harya Kuncara Wiralaga<sup>2</sup>, Karuniana Dianta<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

| Correspondence                  |                            |                             |
|---------------------------------|----------------------------|-----------------------------|
| Email: 1701618063@mhs.unj.ac.id | No. Telp:                  |                             |
| Submitted: 14 Februari 2026     | Accepted: 17 Februari 2026 | Published: 18 Februari 2026 |

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan dan cashless payment usage terhadap inklusi keuangan pada pengguna e-wallet di DKI Jakarta. Metode yang digunakan ada penelitian ini adalah metode kuantitatif. Perolehan data penelitian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada 150 pengguna aktif e-wallet yang tersebar di DKI Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel literasi keuangan terhadap variabel inklusi keuangan di DKI Jakarta. Variabel cashless payment usage juga memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel inklusi keuangan di DKI Jakarta. Sedangkan, hasil uji antara variabel literasi keuangan dan variabel cashless payment usage tidak menunjukkan adanya hubungan korelasi.

**Kata kunci:** Literasi Keuangan, Cashless Payment Usage, Inklusi Keuangan

### PENDAHULUAN

Financial inclusion merupakan topik penting serta kerap digunakan sebagai perhatian kebijakan bagi pemerintah dan bank sentral di berbagai negara. Inklusi Keuangan merupakan sebuah movement dalam perluasan akses keuangan sehingga dapat dijangkau dan dinikmati oleh semua kalangan dan nantinya akan memperkuat pembangunan ekonomi yang berbasis keadilan dan kualitas serta untuk mengatasi kemiskinan. Negara dengan Inklusi Keuangan yang baik cenderung akan terbebas dari hambatan dalam mengakses layanan keuangan, termasuk dengan melibatkan infrastruktur dan teknologi di dalamnya (Santoso & Meera, 2017).

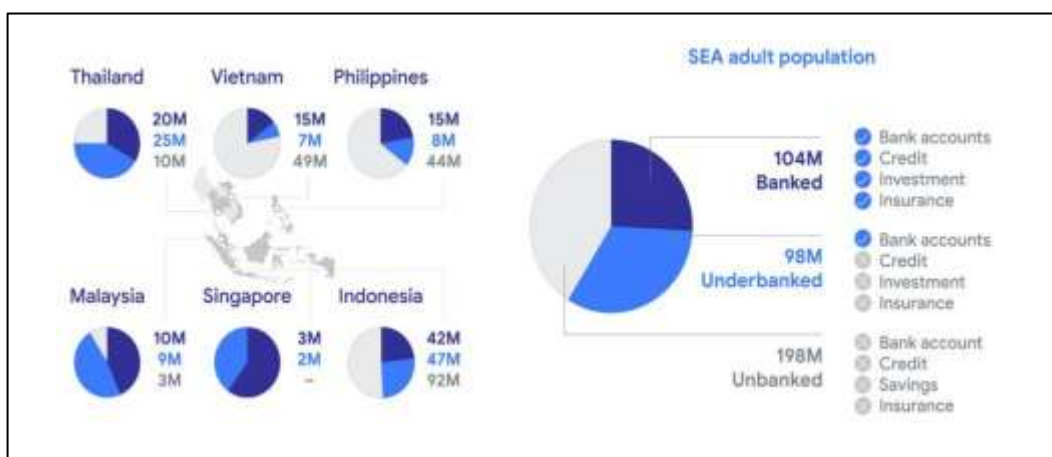
Menurut ABDI (2014), pertumbuhan inklusif adalah tujuan yang sangat krusial dalam penyusunan kebijakan ekonomi dunia, terutama di negara-negara Asia. Seluruh pemangku kebijakan sudah memberi perhatian terhadap inklusi keuangan, khususnya pada bidang ekonomi dan sosial dalam berbagai akses ke kesehatan, pendidikan, jamsos, sanitasi, listrik, dan transportasi, serta jasa finansial bagi seluruh lapisan penduduk.

Di Asia, program inklusi keuangan telah dilaksanakan dengan sangat intensif, menjangkau sebanyak mungkin orang yang belum menikmati layanan jasa keuangan formal karena sampai saat ini terdapat hambatan akses. Hambatan dan kendala tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan masyarakat tentang cara kerja lembaga keuangan dan ketidaksesuaian antara produk yang ditawarkan & kebutuhan masyarakat berpenghasilan kecil (Dienillah & Anggraeni, 2016).

Saat ini, Indonesia juga turut membangun strategi nasionalnya dalam rangka menyongsong tingkat economic growth melalui pemerataan penghasilan, pemberantasan kemiskinan, dan stabilitas sistem keuangan dengan menggunakan inklusi keuangan. Untuk mendukung penguatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas, perlu adanya pendalaman di bidang finansial, baik dari sisi perbankan maupun non perbankan, sehingga semua dapat memiliki akses akan layanan keuangan dengan kualitas tinggi dan biayanya yang terjangkau. Dalam meningkatkan performa pada sektor keuangan, Indonesia melakukan beberapa strategi dalam mewujudkannya, antara lain, 1) perluasan inovasi produk keuangan, 2) alternatif pembayaran, dan 3) pengembangan infrastruktur jasa keuangan (Sanjaya & Nursechafia, 2016).

Perpres RI Nomor 114/2020 tentang Strategi Nasional Keuangan Inklusif telah menjadi landasan hukum serta pedoman dalam melaksanakan program keuangan inklusif di Indonesia. SNKI ini merupakan cara untuk mencapai tujuan keuangan inklusif, memacu perkembangan ekonomi, mempercepat pemberantasan tingkat kemiskinan, dan mengurangi ketimpangan antardaerah. Dengan adanya SNKI, maka hak individu masyarakat Indonesia dalam mengakses produk dan jasa keuangan yang berkualitas dan terjangkau akan terjamin. Dengan upaya tersebut, maka SNKI akan mulai menargetkan kebijakannya pada masyarakat dengan kelas ekonomi ke bawah (Bank Indonesia, 2014).

Namun, harapan dengan keadaan yang sesungguhnya masih sedikit bertolak belakang. Belum semua masyarakat Indonesia masuk ke dalam golongan “Banked” dan “Well Literate”, dimana penduduk Indonesia belum memiliki pemahaman yang kuat tentang cara terbaik menggunakan uang untuk hal produktif.



Gambar 1 SEA Adult Population

Menurut data yang diperoleh dari TEMASEK (2019), Indonesia dengan total orang dewasa sebanyak 181 juta jiwa, hanya sebanyak 42 juta jiwa yang sepenuhnya tergolong banked atau mempunyai akses penuh dalam jasa keuangan. 47 juta jiwa lainnya masih tergolong underbanked, yaitu memiliki rekening bank namun tidak dengan akses kredit, investasi, dan asuransi. Sedangkan sisanya, yaitu sebanyak 92 juta jiwa masih tergolong unbanked yaitu tidak memiliki rekening bank dan tidak memiliki akses jasa keuangan lainnya.

Lembaga Otoritas Jasa Keuangan juga telah melakukan Survei Nasional pada tahun 2019. Hasil survei ketiga tersebut menjelaskan bahwasanya financial literacy index penduduk Indonesia mencapai 38,03 % dan financial inclusion index sebesar 76,19%. Dapat terlihat bahwasanya dalam jangka 3 tahun, pemahaman dan akses keuangan masyarakat mengalami peningkatan yakni sebesar 8,33% dan 8,39% (Otoritas Jasa Keuangan, 2019).

Kendati demikian, angka tersebut masih terlihat rendah apabila melihat indeks dari negara tetangga, seperti Singapore, Thailand, dan juga Malaysia. Di tahun 2019, financial literacy index Singapura telah mencapai angka yang sangat tinggi, yakni 98%. Diikuti oleh Thailand sebesar 82%, dan juga Malaysia 82%. Kurangnya akses terhadap keuangan formal menyebabkan tingkat inklusi keuangan Indonesia menempati urutan kedua terendah di antara negara ASEAN.

Menurut Bank Indonesia, ada berbagai penyebab dari tingginya tingkat “unbanked” di Indonesia. Bisa terlihat melalui sisi supply, yakni penyedia jasa dan juga sisi demand (masyarakat). Hal tersebut disebabkan dikarenakan masih adanya channel barrier (sarana yang tidak sesuai), price barrier (mahal), dan design product barrier (produk yang tidak cocok) (Bank Indonesia, 2021).

Begitupun menurut Santoso & Meera (2017) yang menyatakan bahwasanya masih banyak masyarakat Indonesia yang tergolong unbankable dan mengalami kesulitan pada saat ingin mengakses dan mendapatkan layanan keuangan formal. Hal tersebut disebabkan oleh adanya “lack”, yakni ketidakmampuan mereka dalam memenuhi standar, mekanisme, dan prosedur dari produk atau layanan keuangan yang ada. Selain itu, kurangnya literasi keuangan di antara segmen yang lebih miskin juga merupakan hambatan yang signifikan terhadap akses dan penggunaan yang tepat dari layanan keuangan formal.

Indonesia dengan wilayah luas, terdiri dari beribu-ribu pulau serta provinsi yang banyak mengakibatkan adanya permasalahan dalam pengadaan infrastruktur layanan keuangan. Lembaga keuangan sangat membutuhkan biaya yang sangat mahal untuk membangun cabang fisik yang dapat dijangkau dan melayani semua pelanggan.

Dalam memperbaiki “lack” dan “barrier” dari akses produk dan layanan keuangan, perlu adanya penyesuaian. Produk dan layanan keuangannya harus dikemas sedemikian rupa agar bisa dijangkau oleh semua kalangan (khususnya masyarakat miskin). Inovasi dan kreasi dalam inklusi keuangan sangat dibutuhkan. Perlu adanya strategi diferensiasi, segmentasi, dan fitur desain penting untuk memiliki produk keuangan yang lebih baik.

Beberapa ahli mengusulkan dengan menggunakan TIK dan sistem pembayaran yang didukung oleh smartphone. Perkembangan TIK mendatangkan berbagai peluang bagi kita untuk menyediakan layanan keuangan khusus bagi semua kalangan, khususnya masyarakat yang masih tergolong miskin dan mempunyai keterbatasan dalam mengakses produk dan layanan keuangan.

Pemanfaatan teknologi dalam keuangan diharapkan dapat menciptakan sistem perekonomian yang efektif dan efisien. Ditambah lagi saat ini, smartphone sudah merupakan hal yang lumrah dan dimiliki oleh hampir semua kalangan. Sehingga dengan memanfaatkan teknologi yang ada diharapkan akan mempercepat dalam mengurangi angka “unbanked” di Indonesia.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam mengenai “Pengaruh Literasi Keuangan dan Cashless Payment Usage terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta (Studi pada Pengguna E-Wallet)”.

## KAJIAN PUSTAKA

### Inklusi Keuangan

Berdasarkan United Nations Report, financial inclusion adalah tersedianya layanan keuangan yang terjangkau secara berkelanjutan yang membawa penduduk miskin ke dalam ekonomi formal dan memberikan peluang dalam mengakses, menumbuhkan modal, mengurangi risiko finansial, dan juga memindahkan dana. Layanan tersebut disediakan oleh bank dan organisasi jasa keuangan tradisional lainnya, atau oleh penyedia non-bank (International Telecommunication Union (ITU), 2016).

The Financial Action Task Force mendefinisikan inklusi keuangan sebagai memastikan bahwasanya kelompok “financially excluded”, seperti kelompok berpenghasilan rendah, pedesaan dan/atau tidak berdokumen menjadi memiliki akses ke layanan keuangan formal, yang dapat membantu memperkuat penerapan Anti Pencucian Uang/ Tindakan Pemberantasan Pendanaan Terorisme.

Hal tersebut sejalan dengan CGAP yang berpendapat bahwasanya inklusif keuangan berarti bahwasanya rumah tangga berpenghasilan rendah serta usaha kecil memiliki akses dan dapat menggunakan layanan keuangan yang sesuai secara efektif. Selain itu, hak dalam menikmati jasa keuangan harus dijamin secara berkesinambungan atau secara terus-menerus.

Sedangkan dalam arti luas, partisipan dalam pasar keuangan tidak hanya mencakup kelompok dengan penghasilan rendah (masyarakat miskin) saja, namun termasuk semua lapisan masyarakat. Ini membawa makna yang lebih dalam. Inklusi keuangan berarti setiap

orang tidak hanya memiliki akses terhadap layanan keuangan tetapi juga dapat menikmati berbagai jenis layanan keuangan, seperti pembayaran, deposito, kredit dll. Ukuran inklusi keuangan menggunakan pendekatan yang lebih indikatif dengan dimensi rekapitulatif dan indikator tertentu (Wang & Guan, 2017).

Berdasarkan pemaparan definisi dari berbagai tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwasanya financial inclusion adalah tersedianya akses ke berbagai produk, lembaga dan penyedia jasa finansial berkualitas sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan seluruh lapisan dalam peningkatan kemakmuran dan terjaminnya kesejahteraan.

Berdasarkan SNLKI Tahun 2017 oleh OJK, (2017), terdapat beberapa unsur yang berperan dalam mengukur tingkat inklusi keuangan, yaitu akses/ketersediaan produk dan layanan jasa keuangan, penggunaan, serta kualitas. Sedangkan menurut Yanti, (2019), dimensi Kesejahteraan juga berperan penting dalam mengukur tingkat inklusi keuangan.

### **Literasi Keuangan**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2021) dalam Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) Tahun 2021, literasi keuangan merupakan pengetahuan, keterampilan, dan keyakinan yang mempengaruhi sikap dan perilaku untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan dan pengelolaan keuangan dalam rangka mencapai kesejahteraan.

Hal ini sejalan dengan Organization for Economic Co-operation and Development (2016) yang menyebutkan literasi keuangan merupakan pengetahuan dan pemahaman tentang konsep dan risiko keuangan, motivasi keterampilan, dan kepercayaan diri untuk menerapkan pengetahuan dan pemahaman dalam membuat keputusan keuangan yang bijaksana serta akan berdampak pada kesejahteraan keuangan seseorang.

Begitupun menurut International Network on Financial Education (dalam Natalia et al., 2020) yang menyatakan bahwasanya literasi keuangan merupakan gabungan dari attitude, awareness, skills, behavior, dan knowledge yang dibutuhkan dalam merencanakan tujuan finansial yang dapat menjadi pendorong tercapainya kesejahteraan finansial seseorang.

Lebih lanjut, Lusardi & Mitchell (2014) menjelaskan bahwasanya literasi keuangan terdiri dari seperangkat keterampilan dan pengetahuan keuangan yang dimiliki seseorang untuk mengelola atau menggunakan uang untuk meningkatkan standar hidup dan mencapai kesejahteraan finansial.

Menurut Organisation for Economic Co-operation and Development dalam publikasinya yang berjudul “OECD/INFE International Survey OF Adult Financial Literacy Competencies”, terdapat beberapa dimensi yang dapat mengukur tingkat Literasi Keuangan masyarakat (OECD, 2016).

- 1) Pengetahuan Keuangan (Financial Knowledge)
- 2) Perilaku Keuangan (Financial Behavior)
- 3) Sikap Keuangan (Financial Attitude)

### **Cashless Payment Usage**

*Cashless Payment* atau pembayaran nontunai dapat diartikan sebagai sistem pembayaran dalam kegiatan ekonomi dimana barang dan jasa ditransaksikan tanpa uang tunai, baik melalui transfer elektronik atau pembayaran cek (Tee & Ong, 2016).

Menurut Sunil dan Lei-da (2014), Cashless Payment merupakan metode pembayaran yang memanfaatkan smartphone, handset nirkabel, PDA, perangkat berbasis NFC, dan radiofrequency (RF). Kemudian menurut Iviane Ramos (dalam Kirana & Havidz, 2020), teknologi utama yang diterapkan dispesifikasikan menjadi tiga, seperti SMS, QR code, dan NFC.

Cashless Payment ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni melalui layanan perbankan (kartu debit, kartu kredit, kartu ATM, m-banking) dan non-perbankan atau biasa disebut dengan e-wallet (Lenniawati & Anastasia, 2021).

Menurut Jurnal Penelitian mengenai Customer Acceptance of Cashless Payment Systems yang diteliti oleh Ozturk (2016), faktor yang mempengaruhi pelanggan dalam menggunakan cashless payment system dapat diidentifikasi dengan mengadopsi atau menggunakan teori Technology Acceptance Model (TAM) oleh (Davis, 1989).

Davis (1989) menyatakan bahwa ada beberapa variabel yang mempengaruhi pengguna untuk menerima atau menolak suatu teknologi. Di antara variabel-variabel tersebut, penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya menunjukkan bahwa ada dua determinan yang sangat berpengaruh, yaitu sebagai berikut.

1) Kegunaan yang Dirasakan (Perceived Usefulness)

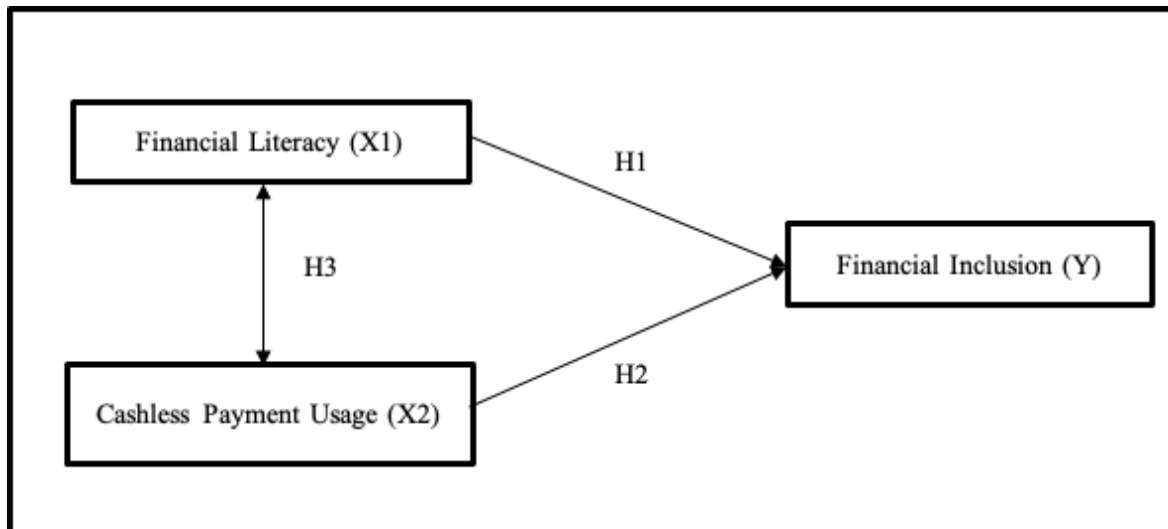
Menurut Davis (1989), perceived usefulness merupakan derajat kepercayaan akan suatu teknologi bahwa teknologi tersebut akan meningkatkan kinerja atau produktivitas mereka.

2) Kemudahan Penggunaan yang Dirasakan (Perceived Ease of Use)

Persepsi kemudahan diartikan oleh Davis (1989) sebagai kepercayaan seorang individu bahwa penggunaan suatu teknologi tidak di perlukan usaha yang besar. Jika orang merasa bahwa jika teknologi terlalu sulit untuk digunakan, mereka cenderung tidak akan mengadopsi dan tidak menggunakannya meskipun mereka percaya bahwa teknologi itu berguna.

### Kerangka Konseptual

Berdasarkan tinjauan pustaka dan penelitian terdahulu yang sudah diuraikan, maka kerangka penelitian dapat digambarkan pada gambar berikut.



Gambar 2 Kerangka Konseptual

### Hipotesis

Berdasarkan kajian teori, penelitian yang relevan, dan kerangka teoritik di atas, maka terdapat tiga hipotesis dalam penelitian ini.

- H1 : Literasi keuangan berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta
- H2 : Cashless Payment Usage berpengaruh positif terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta
- H3 : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Cashless Payment Usage di DKI Jakarta

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Literasi Keuangan (X1) dan Cashless Payment Usage (X2),



terhadap Inklusi Keuangan (Y).

Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linier berganda dan korelasi. Populasi penelitian adalah pengguna aktif E-Wallet di DKI Jakarta yang tidak diketahui jumlahnya.

Sampel dalam penelitian menggunakan tehnik pengambilan sampel dengan proportional random (Sugiyono, 2019). Karena pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan kuisioner, maka penulis berpedoman pada teori yang dikemukakan oleh Hair et al. (2014), bahwa jumlah ukuran sampel sebaiknya sebanyak 100-200 responden. Hal ini diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Bagozzi dan Yi dalam Wu dan Lee, (2015), bahwasanya dibutuhkan setidaknya 150 kuesioner untuk dapat mencerminkan hasil analisis secara efektif. Demikian, dengan berpedoman pada para ahli tersebut, peneliti menentukan jumlah sampel minimum dalam penelitian ini sebanyak 150 orang.

## Hasil dan Pembahasan

### Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Analisis regresi dilakukan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel independent, yaitu Literasi Keuangan (X1) dan Cashless Payment Usage (X2) dengan variabel dependent, yaitu Inklusi Keuangan (Y). Hasil uji regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut ini.

**Tabel 1 Hasil Uji Regresi**

| Model                  | Coefficients <sup>a</sup>   |            |                           | t     | Sig.  | Collinearity Statistics |       |
|------------------------|-----------------------------|------------|---------------------------|-------|-------|-------------------------|-------|
|                        | Unstandardized Coefficients | Std. Error | Standardized Coefficients |       |       | Tolerance               | VIF   |
|                        | B                           |            | Beta                      |       |       |                         |       |
| 1 (Constant)           | 24.804                      | 3.646      |                           | 6.803 | 0.000 |                         |       |
| Literasi Keuangan      | 0.183                       | 0.083      | 0.152                     | 2.206 | 0.029 | 0.984                   | 1.016 |
| Cashless Payment Usage | 0.613                       | 0.082      | 0.516                     | 7.467 | 0.000 | 0.984                   | 1.016 |

Sumber: Diolah oleh penulis (2022)

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan software SPSS 25, maka diperoleh hasil persamaan regresi sebagai berikut.

$$Y = 24.804 + 0.183X_1 + 0.613X_2 + e$$

Persamaan regresi di atas memperlihatkan hubungan antara variabel independent dengan variabel dependent secara parsial. Kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut.

#### 1) Konstanta

Nilai konstanta sebesar 24.804, artinya jika tidak terjadi perubahan variabel Literasi Keuangan dan Cashless Payment Usage (nilai X1 dan X2 adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta adalah sebesar 24.228%.

#### 2) Koefisien Regresi X1

Nilai koefisien regresi Literasi Keuangan adalah 0.183, artinya jika variabel Literasi Keuangan (X1) meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel Cashless Payment Usage (X2) dan konstanta (a) adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta

meningkat sebesar 0.183%.

3) Koefisien Regresi X2

Nilai koefisien regresi Cashless Payment Usage adalah 0.613, artinya jika variabel Cashless Payment Usage (X2) meningkat sebesar 1% (dengan asumsi variabel Literasi Keuangan (X1) dan konstanta (a) adalah 0), maka Inklusi Keuangan di DKI Jakarta meningkat sebesar 0.613%.

### Hasil Uji t

Uji t dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara parsial dalam menerangkan variasi variabel dependent.

Berikut uji t yang telah dilakukan pada penelitian ini.

1) Pengaruh Variabel Literasi Keuangan Terhadap Inklusi Keuangan (H1)

Variabel Literasi Keuangan memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.029 lebih kecil daripada 0.05. Serta nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 2.206 lebih besar daripada nilai t-tabel ( $df = n - k = 148$ ) = 1.97612.

Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Literasi keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta” dapat diterima.

2) Pengaruh Variabel Cashless Payment Usage Terhadap Inklusi Keuangan (H2)

Variabel Cashless Payment Usage memiliki tingkat signifikansi sebesar 0.000 lebih kecil daripada 0.05. Serta nilai t-hitung yang diperoleh sebesar 7.467 lebih besar daripada nilai t-tabel ( $df = n - k = 148$ ) = 1.97612.

Hal ini berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Cashless Payment Usage berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta” dapat diterima.

### Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) mengukur seberapa baik model dapat menjelaskan variasi dari variabel dependen. Hasil koefisien Determinasi dapat dilihat melalui tabel berikut ini.

**Tabel 2 Hasil Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

| Model Summary <sup>b</sup>                                           |                   |          |                   |                            |
|----------------------------------------------------------------------|-------------------|----------|-------------------|----------------------------|
| Model                                                                | R                 | R Square | Adjusted R Square | Std. Error of the Estimate |
| 1                                                                    | .556 <sup>a</sup> | 0.309    | 0.300             | 4.187                      |
| a. Predictors: (Constant), Cashless Payment Usage, Literasi Keuangan |                   |          |                   |                            |
| b. Dependent Variable: Inklusi Keuangan                              |                   |          |                   |                            |

Sumber: Diolah oleh penulis (2022)

Tabel di atas menunjukkan nilai Adjusted R Square (R<sup>2</sup>) adalah sebesar 0.300. maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel bebas (X1 dan X2) dalam menjelaskan variabel terikat (Y) adalah sebesar 30%, sisanya sebesar 70% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dibahas di dalam penelitian ini.

### Hasil Uji Korelasi

Uji korelasi pada penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara 2 variabel yang diuji, yakni variabel literasi keuangan (X1) dan cashless payment usage (X2).

**Tabel 3 Hasil Uji Korelasi**

| Correlations           |                     | Literasi Keuangan | Cashless Payment Usage |
|------------------------|---------------------|-------------------|------------------------|
| Literasi Keuangan      | Pearson Correlation | 1                 | 0.125                  |
|                        | Sig. (2-tailed)     |                   | 0.126                  |
|                        | N                   | 150               | 150                    |
| Cashless Payment Usage | Pearson Correlation | 0.125             | 1                      |
|                        | Sig. (2-tailed)     | 0.126             |                        |
|                        | N                   | 150               | 150                    |

Sumber: Diolah oleh penulis (2022)

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi yang di hasilkan adalah 0.126, dimana nilai sig tersebut  $> 0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwa tidak ada hubungan korelasi antara variabel literasi keuangan (X1) dan cashless payment usage (X2).

Hal ini berarti bahwa  $H_0$  diterima dan  $H_3$  ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa “Literasi Keuangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Cashless Payment Usage di DKI Jakarta” tidak dapat diterima (ditolak).

### PEMBAHASAN

#### 1. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Inklusi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya literasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Hal ini terbukti dari perolehan Adjusted R Square senilai 0,300, tingkat signifikansi sebesar  $0.029 < 0.05$ , serta perolehan nilai  $t$ -hitung  $>$  nilai  $t$ -tabel, yaitu  $2.206 > 1.97612$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya dengan memiliki pemahaman akan finansial yang baik (well literate) akan berdampak pada tingkat inklusi keuangan. Dimana semakin tinggi tingkat literasi keuangan seseorang, maka akan semakin besar peluang seseorang untuk memanfaatkan produk dan layanan jasa keuangan. Hal ini kemudian akan berdampak pada perluasan akses keuangan masyarakat.

Seseorang yang sudah memiliki pemahaman tentang keuangan yang baik, akan mampu memanfaatkan produk layanan, dan jasa keuangan sesuai kebutuhannya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hutabarat (2018), dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin tinggi pula penggunaan, pemanfaatan dan pemahaman produk dan jasa keuangan (financial inclusion).

Studi lain yang dilakukan oleh OECD (2013) juga menyoroti fakta bahwasanya menggabungkan edukasi finansial dengan akses terbuka terhadap barang dan jasa keuangan formal dapat meningkatkan tingkat financial inclusion. Lebih lanjut lagi,



dalam strategi yang dikeluarkan oleh Alliance for Financial Inclusion (AFI), telah dijelaskan bahwasanya financial literacy program merupakan suatu investasi dalam usaha mencapai keadaan yang inklusif pada layanan keuangan (AFI, 2016).

## 2. Pengaruh Cashless Payment Usage terhadap Inklusi Keuangan

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya cashless payment usage berpengaruh positif dan signifikan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Hal ini terbukti dari perolehan nilai Adjusted R Square sebesar 0.300, tingkat signifikansi sebesar  $0.000 < 0.05$ , serta perolehan nilai  $t$  hitung  $>$  nilai  $t$  tabel, yaitu sebesar  $7.467 > 1.97612$ .

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya penggunaan cashless payment akan mendorong tingkat inklusi keuangan masyarakat di DKI Jakarta. Cashless payment dapat menciptakan transaksi yang efisien. Hal ini dapat mengurangi biaya layanan perbankan (termasuk biaya kredit) dan mendorong inklusi keuangan dengan menyediakan opsi transaksi yang lebih efisien dan jangkauan yang lebih luas.

Dengan adanya cashless payment, para pengguna tidak perlu khawatir akan adanya pembatasan ruang dan waktu dalam melakukan transaksi finansialnya, karena dengan memanfaatkan jaringan internet dan didukung oleh e-wallet, para pengguna dapat melakukan transaksi secara real-time. Cashless payment dapat membantu masyarakat yang sebelumnya tidak tersentuh oleh lembaga perbankan (unbanked) menjadi masyarakat banked karena memungkinkan penggunaannya untuk dapat melakukan transaksi melalui ponsel dimanapun dan kapanpun dengan biaya yang sangat rendah, bahkan tanpa adanya biaya layanan apapun.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sastiono dan Nuryakin (2019), yakni dengan adanya layanan keuangan digital, dapat mengembangkan akses keuangan bagi masyarakat yang sebelumnya tidak memiliki akses keuangan formal. Selain itu, dalam penelitian Putri dan Mardiaty (2020), metode pembayaran digital meningkatkan akses seseorang ke dalam layanan dan jasa keuangan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan transaksi keuangan (inklusif keuangan).

## 3. Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Cashless Payment Usage

Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya literasi keuangan tidak memiliki hubungan korelasi dengan cashless payment usage di DKI Jakarta. Hal ini dilihat dari nilai signifikansi yang dihasilkan adalah 0.126, dimana nilai  $\text{sig}$  tersebut  $> 0.05$ . Sehingga dapat dikatakan bahwasanya tidak ada hubungan korelasi antara variabel literasi keuangan ( $X_1$ ) dan cashless payment usage ( $X_2$ ).

Hal ini dikarenakan selain memiliki pemahaman akan keuangan yang baik, masih terdapat faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi seseorang dalam menggunakan cashless payment. Seperti studi yang dilakukan oleh Diah Fitri (2021), yang menyatakan bahwasanya seseorang memiliki beberapa pertimbangan sebelum menentukan untuk menggunakan e-wallet, yakni bisa dilihat dari segi risiko dan kepercayaan terhadap keamanan privasi / data pribadi. Lemahnya kepercayaan menjadi salah satu alasan pengguna untuk tidak melakukan transaksi online.

Hal ini bisa dikatakan bahwasanya dengan semakin baik pemahaman seseorang terhadap keuangan (well literate), maka semakin tinggi pula tingkat kewaspadaan orang tersebut terhadap penggunaan sistem pembayaran berbasis online. Karena pada dasarnya, seseorang dengan pemahaman keuangan yang baik, pasti akan memiliki pertimbangan yang matang sebelum akhirnya memilih atau memutuskan untuk menggunakan suatu sistem pembayaran. Seperti yang dikatakan oleh Kirana & Havidz (2020), bahwasanya seseorang dengan literasi keuangan yang baik akan menerapkan pengetahuannya untuk mengevaluasi dan menganalisis produk dan jasa keuangan, sehingga dapat memberikan keputusan keuangan yang tepat.

Selain dari segi keamanan dan resiko, menurut studi yang dilakukan Sukma et al.

(2022), faktor promosi juga memiliki andil dalam cashless payment usage, dimana semakin tinggi promosi yang diberikan, maka semakin tinggi pula keputusan penggunaan e-wallet. Dengan adanya promosi seperti diskon, cashback, dan sebagainya akan membuat seseorang untuk memutuskan menggunakan e-wallet.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil olah data dan analisis mengenai Pengaruh Literasi Keuangan dan Cashless Payment Usage terhadap Inklusi Keuangan di DKI Jakarta (Studi pada Pengguna E-Wallet), dapat ditarik beberapa kesimpulan, antara lain:

1. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel literasi keuangan terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, maka akan semakin tinggi inklusi keuangan di DKI Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat literasi keuangan masyarakat, maka akan semakin rendah pula inklusi keuangan di DKI Jakarta.
2. Terdapat pengaruh positif dan signifikan variabel cashless payment usage terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat cashless payment usage, maka akan semakin tinggi tingkat inklusi keuangan di DKI Jakarta. Sebaliknya, semakin rendah tingkat cashless payment usage, maka akan semakin rendah pula tingkat inklusi keuangan di DKI Jakarta.
3. Tidak terdapat hubungan korelasi antara literasi keuangan dan cashless payment usage di DKI Jakarta. Artinya, semakin tinggi tingkat literasi keuangan masyarakat, tidak akan berpengaruh terhadap cashless payment usage masyarakat di DKI Jakarta. Dan juga, semakin tinggi cashless payment usage masyarakat tidak akan berpengaruh terhadap literasi keuangan masyarakat di DKI Jakarta.

## SARAN

Peneliti memiliki beberapa rekomendasi atau saran bagi penelitian-penelitian selanjutnya, antara lain sebagai berikut.

1. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan variabel-variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yang dapat memberikan pengaruh terhadap inklusi keuangan di DKI Jakarta.
2. Pada penelitian selanjutnya, diharapkan dapat menguji model variabel inklusi keuangan secara keseluruhan.
3. Pada penelitian selanjutnya diharapkan untuk menambahkan jumlah sampel dan memperluas wilayah penelitian agar dapat memperoleh hasil yang lebih baik sehingga dapat memberikan manfaat berupa pemahaman lebih dalam terkait literasi keuangan, cashless payment usage, dan juga inklusi keuangan.

## REFERENSI

- Aminata, J., & Sjarif, G. E. (2020). Towards a Cashless Society in Indonesia: the Impact on Economic Growth and Interest Rate. *Indonesian Journal of Economics, Entrepreneurship and Innovation*, 1(2), 2721–8287. <https://doi.org/10.31960/ijoei.v1i2.705>
- Bire, A. R., Sauw, H. M., & Maria, -. (2019). The effect of financial literacy towards financial inclusion through financial training. *International Journal of Social Sciences and Humanities*, 3(1), 186–192. <https://doi.org/10.29332/ijssh.v3n1.280>
- Dienillah, A. A., & Anggraeni, L. (2016). Dampak Inklusi Keuangan Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Asia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(4), 409–430. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i4.574>
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program IBM SPSS 23* (8th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Grohmann, A., Klühs, T., & Menkhoff, L. (2018). Does financial literacy improve financial inclusion? Cross country evidence. *World Development*, 111, 84–96. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2018.06.020>
- Grohmann, A., & Menkhoff, L. (2017). Financial literacy promotes financial inclusion in both poor and rich countries. 7
- Hasan, I., De Renzis, T., & Schmiedel, H. (2013). Retail Payments and the Real Economy. 15.
- Herdjiono, I., & Damanik, L. A. (2016). Pengaruh Financial Attitude, Financial Knowledge, Parental Income Terhadap Financial Management Behavior. *Jurnal Manajemen Teori Dan Terapan| Journal of Theory and Applied Management*, 9(3), 226–241. <https://doi.org/10.20473/jmtt.v9i3.3077>
- Herlinawati, L., & Krisnawati, A. (2018). Pengaruh literasi keuangan terhadap keputusan penggunaan ovo pada ibu rumah tangga di kota bandung the effect of financial litation on the decision of using ovo in housewives in bandung city. Telkom University.
- Indonesia, B. (2021). Keuangan Inklusif. <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/stabilitas-sistem-keuangan/keuangan-inklusif/Default.aspx>
- International Telecommunication Union (ITU). (2016). Digital financial inclusion. international telecommunication union (itu), issue brief series, inter-agency task force on financing for development, July. United Nations. July. <http://www.un.org/esa/ffd/ffd-follow-up/inter-agency-task-force.html>
- Irman, M., Budiyanto, & Suwitho. (2021). Increasing Financial Inclusion Through Financial Literacy And Financial Technology On MSMEs. *International Journal of Economics Development Research*, 2(2), 356–371.
- Kemkominfo, R. (2019). Survei penggunaan Teknologi informasi dan Komunikasi DKI Jakarta. 17.
- Kirana, M. Y., & Havidz, S. A. H. (2020). Financial literacy and mobile payment usage as financial inclusion determinants. *Proceedings of 2020 International Conference on Information Management and Technology, ICIMTech 2020*, August, 905–910. <https://doi.org/10.1109/ICIMTech50083.2020.9211157>
- Kumari, N., & Khanna, J. (2017). CASHLESS PAYMENT: A BEHAVIOURAL CHANGE TO ECONOMIC GROWTH. *Solid State Ionics*, 2(1), 1–10. <http://linkinghub.elsevier.com/retrieve/pii/S0167273817305726%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41467-017-01772-1%0Ahttp://www.ing.unitn.it/~luttero/laboratoriomateriali/RietveldRefinements.pdf%0Ahttp://www.intechopen.com/books/spectroscopic-analyses-developme>
- Lenniawati, M., & Anastasia, N. (2021). THE INFLUENCE Of CASHLESS PAYMENT USAGE AND PROTECTION AGAINST FINANCIAL INCLUSION IN MICRO AND SMALL ENTERPRISES IN KEDIRI. *International Journal of Financial and Investment Studies (IJFIS)*, 1(2), 67–76. <https://doi.org/10.9744/ijfis.1.2.67-76>
- Lusardi, A. (2019). Financial literacy and the need for financial education: evidence and implications. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 155(1), 1–8. <https://doi.org/10.1186/s41937-019-0027-5>
- Lusardi, A., & Mitchell, O. S. (2014). The economic importance of financial literacy: Theory and evidence. *Journal of Economic Literature*, 52(1), 5–44. <https://doi.org/10.1257/jel.52.1.5>
- Mahani, S. A. E. (2019). Profil Digital Payment Di Indonesia: Peluang dan Resiko. 66, 37–39.
- Marlina, L., Mundzir, A., Pratama, H., Sebagai, C., Dan, C., Sebagai, C., Transaksi, P., Era, D. I., Marlina, L., Mundzir, A., & Pratama, H. (2020). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital. *Co-Management*, 3(2), 533–542.

- Natalia, M. A., Kurniasari, F., Hendrawaty, E., & Oktaviani, V. M. (2020). PENGARUH LITERASI KEUANGAN TERHADAP INKLUSI KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN SOCIAL CAPITAL SEBAGAI VARIABEL MEDIATOR. *Ultima Management* : Jurnal Ilmu Manajemen, 12(1), 16–33. <https://doi.org/10.31937/manajemen.v12i1.1522>
- OECD. (2016). *International Survey of Adult Financial Literacy Competencies*. Oecd, 1–100. [www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf%0A](http://www.oecd.org/finance/OECD-INFE-International-Survey-of-Adult-Financial-Literacy-Competencies.pdf%0A)
- OECD. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy, 78. [www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracysurveyreport.htm](http://www.oecd.org/financial/education/launchoftheoecdinfeglobalfinancialliteracyurveyreport.htm)
- OJK. (2017). *STRATEGI NASIONAL LITERASI KEUANGAN INDONESIA (Revisit 2017)*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2019). *Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan 2019. Survey Report*, 1–26. [www.ojk.go.id](http://www.ojk.go.id)
- Ozili, P. K. (2018). Impact of digital finance on financial inclusion and stability. *Borsa Istanbul Review*, 18(4), 329–340. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.12.003>
- Ozturk, A. B. (2016). Customer acceptance of cashless payment systems in the hospitality industry.
- Putri, V. Y., & Mardiaty, W. (2020). Brief Implementation and Challenges of a Cashless Payment Method to Facilitate Financial Inclusion. *426(Icvhe 2018)*, 184–189. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.141>
- Rusdianasari, F. (2018). Peran Inklusi Keuangan melalui Integrasi Fintech dalam Stabilitas Sistem Keuangan Indonesia. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 11(2), 244–253. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jekt/article/download>
- Sanjaya, I. M., & Nursechafia, N. (2016). Financial Inclusion and Inclusive Growth: a Cross-Province Analysis in Indonesia. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, 18(3), 281–306. <https://doi.org/10.21098/bemp.v18i3.551>
- Santoso, B., & Meera, A. K. M. (2017). Strategy of Financial Inclusion Development in Indonesia. *Share: Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 6(1), 53–84. <https://doi.org/10.22373/share.v6i1.1520>
- Sastiono, P., & Nuryakin, C. (2019). Inklusi Keuangan Melalui Program Layanan Keuangan Digital dan Laku Pandai Financial Inclusion: Case Study of LKD and Laku Pandai Program. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*, 19(2), 242–262.
- Soegoto, D. S., & Tampubolon, M. P. (2020). E-Wallet as a Payment Instrument in the Millennial Era. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 879(1). <https://doi.org/10.1088/1757-899X/879/1/012139>
- Son, T. H., Liem, N. T., & Khuong, N. V. (2020). Mobile Money, Financial Inclusion and Digital payment: The case of Vietnam. *International Journal of Financial Research*, 11(1), 417–424. <https://doi.org/10.5430/IJFR.V11N1P417>
- Sugiyono, P. D. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Tarora, H., & Juwita, R. (2016). *Keputusan Investasi ( Studi Kasus Nasabah Asuransi Generali Indonesia Cabang Palembang )*. *Ekonomi Manajemen STIE Multi Data Palembang*, x, 1– 10.
- Tee, H. H., & Ong, H. B. (2016). Cashless Payment and Economic Growth. *Financial Innovation*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.1186/s40854-016-0023-z>
- TEMASEK, Google, & COMPANY, B. &. (2019). *e-Conomy SEA 2019*. 1–65.
- Thirupathi, F., Vinayagamoorthi, G., & Mathiraj, S. P. (2019). Effect of cashless payment methods: A case study perspective analysis. *International Journal of Scientific and*

- Technology Research, 8(8), 394–397.
- Wang, X., & Guan, J. (2017). Financial inclusion: measurement, spatial effects and influencing factors. *Applied Economics*, 49(18), 1751–1762. <https://doi.org/10.1080/00036846.2016.1226488>
- Wewengkang, C. B. P., Mangantar, M., Wangke, S. J. C., & Program, M. (2021). The Effect of Financial Technology Use and Financial Literacy Towards Financial Inclusion in Manado (Case Study: Feb Students in Sam Ratulangi University Manado). *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 9(2), 599–606. <https://doi.org/10.35794/emba.v9i2.33593>
- Yanti, W. I. P. (2019). Pengaruh Inklusi Keuangan Dan Literasi Keuangan Terhadap Kinerja Umkm Di Kecamatan Moyo Utara. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 2(1), 1–10.
- Yushita, A. N. (2017). Pentingnya Literasi Keuangan Bagi Pengelolaan Keuangan Pribadi. *Nominal*, VI.